



## **Kemampuan Komunikasi Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Buku Bergambar**

**Asrowi <sup>1</sup>, Fenty Fahriyani <sup>2</sup>**

STAI La Tansa Mashiro

<sup>1</sup> Email : ma.asrowi@gmail.com

<sup>2</sup> Email : fentyfahriyani17@gmail.com

### **Abstrak**

Salah satu tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi anak usia 4-5 tahun sebelum menggunakan metode bercerita buku bergambar di RA An-Najat II Lebak, Banten. Kemampuan komunikasi anak harus distimulus sejak dini, yaitu sejak usia prasekolah, yang selanjutnya anak memberikan ketampilan kepada anak untuk berbahasa dan berkomunikasi dengan baik dan benar kepada semua orang menggunakan prinsip yang berpedoman pada perkembangan dan kesesuaian karakteristik anak. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang lebih dikenal dengan *Class Room Research*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak kelompok A di RA An-Najat II sesudah menggunakan metode bercerita buku bergambar mengalami peningkatan yaitu "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)". Hal itu terbukti dari 10 anak kelompok A di RA An-Najat II, yang kemampuan berbicaranya mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB), 8 anak kemampuan berbicaranya berada pada kriteria mulai berkembang (MB) dan 2 anak.

**Kata kunci:** Komunikasi anak usia dini, buku cerita.

### **Abstract**

*One of the objectives of this research is to find out how the communication skills of children aged 4-5 years before using the picture book storytelling method at RA An-Najat II Lebak, Banten. Children's communication skills must be stimulated from an early age, namely from preschool age, which then gives children the skills to speak and communicate properly and correctly to everyone using principles that are guided by the development and suitability of children's characteristics. The research method used in this study is a qualitative method*

*with classroom action research (CAR) or better known as Class Room Research, with the results showing that the communication skills of group A children in RA An-Najat II after using the picture book storytelling method have increased. namely "Developing According to Expectations (BSH)". This was evident from the 10 children of group A in RA An-Najat II, whose speaking abilities reached the very well developed criteria (BSB), 8 children whose speaking abilities were in the criteria of starting to develop (MB) and 2 children.*

**Keyword:** Early childhood communication, story books.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan sikap dan keterampilan pada anak. Anak-anak usia dini umumnya mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Masa anak usia dini disebut juga masa-masa emas anak untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai usianya. Oleh karena itu perlu diberikan stimulus yang dapat membantu mengembangkan potensi anak usia dini melalui peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar anak.

Di era teknologi yang semakin canggih, esensi dari kemusyrikan kian gencar merongrong umat Islam. Tanpa ampun, segenap Muslim dari berbagai jenjang usia terlena dalam buaian indah yang terbungkus dengan kenikmatan semu. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat mendidik anaknya sesuai dengan konsep pendidikan keislaman. (M.Quraish sihab 2002:127)

Orang tua merupakan tokoh Identifikasi, oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika anak meniru hal-hal yang dilakukan orang tua. Bagi orang tua anak merupakan harapan di masa mendatang. Setiap orang tua hampir tidak ada yang membantah bahwa anak adalah investasi yang tak ternilai harganya.

Sebagai generasi penerus anak harus dijaga di sayangi dan diberi perhatian khusus, agar tercipta seorang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, mandiri menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Tahun 2003 pasal I butir 14). (Suyadi 2013:18)

Merujuk pada upaya tersebut, diharapkan anak-anak usia dini memiliki pondasi awal yang kuat terhadap berbagai aspek penting yang perlu dikembangkan pada dirinya. Aspek tersebut meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik, motorik, dan seni.

Kurikulum untuk anak usia dini terdapat enam aspek perkembangan, salah satu aspek perkembangan adalah perkembangan bahasa. Bahasa adalah media pengucapan, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, mengingat bahasa. Bahasa seperti halnya lambang maka manusia dapat berpikir dan komunikasi tentang sesuatu yang abstrak di samping yang konkret.

Bahasa merupakan faktor awal yang menentukan anak untuk dapat berkomunikasi kepada lingkungannya. Sayangnya tidak sedikit orang tua yang luput perhatiannya untuk tahapan perkembangan yang satu ini, alhasil tidak jarang orang tua baru akan tersadar ketika anaknya menginjak usia 4-5 tahun. Setiap anak mempunyai LAD (*Language Acquisition Devie*) yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa.

Bicara merupakan hal penting yang dapat mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan interaksi dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Aspek bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia sehari-hari sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Bahasa meliputi segala bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Kemampuan berbahasa anak usia dini merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan.

Melalui bahasa anak dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, serta dapat berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi sebagai kebutuhan anak yang sedang tumbuh dan berkembang untuk dapat mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata yang memiliki

makna tertentu untuk dapat dimengerti oleh orang lain. Anak akan mendapatkan pengalaman belajar tentang bahasa dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan meniru gaya bicara orang dewasa di sekitarnya juga.

Terkadang tidak mudah untuk mengoptimalkan kecerdasan bicara pada anak karena memang setiap anak terlahir unik dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas saat guru bercerita dan memberikan pertanyaan kepada anak, anak belum mampu menjawab pertanyaan dengan jelas dan ada beberapa anak yang kurang berkomunikasi secara lisan/bicara dan lebih mengutarakan isyarat.

Pada kenyataannya kemampuan anak yang belum mampu untuk menceritakan kembali dari isi cerita yang guru ceritakan saat dikelas. Ketika guru bercerita kurangnya pertanyaan dari murid sehingga murid kurang aktif untuk bertanya dari isi cerita yang guru ceritakan.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi di RA An-Najat II khususnya pada kelompok A sebagian anak masih belum mencapai tujuan yang hendak dicapai atau dikembangkan hal ini dapat dilihat dari cara anak mengungkapkan percakapan guru yang anak dengar ada beberapa anak masih kesulitan menjawab pertanyaan dari guru dan juga anak masih bingung dengan kata yang akan diucapkan sehingga anak menjadi kurang berani bila komunikasi di depan.

Ada batasan pendapat dalam mengungkapkan kosakata anak yang bermasalah hanya sebatas diperhatikan tetapi tidak diberi stimulus yang baik. Pendidik terkadang kurang memahami perkembangan anak didiknya. Oleh karenanya, peningkatan kemampuan komunikasi anak belum sesuai dengan pencapaian perkembangan bahasa anak.

Adapun dalam pengamatan peneliti yang dilakukan pada anak kelompok A di RA An-Najat II, pada kegiatan bercerita, kemampuan bercerita anak kelompok A bervariasi, lima siswa kemampuan komunikasi anak sangat memuaskan (Berkembang Sesuai Harapan), tiga siswa kemampuan komunikasi anak biasa-biasa saja (Mulai Berkembang) dan dua siswa kemampuan komunikasi anak kurang memuaskan (Belum Berkembang).

Oleh sebab itu kemampuan komunikasi anak harus distimulus sejak dini, yaitu sejak usia prasekolah, yang selanjutnya anak memberikan ketrumilan kepada anak untuk berbahasa dan berkomunikasi dengan baik dan benar kepada semua orang menggunakan

prinsip yang berpedoman pada perkembangan dan kesesuaian karakteristik anak. Pemahaman yang baik mengenai tahapan perkembangan komunikasi dan pemerolehannya pada anak menurut penciptaan suasana belajar yang sesuai, kebiasaan dan strategi belajar bahasa pada anak yang memungkinkannya menguasai bahasa yang baik dan benar.

Perkembangan kemampuan berbahasa di berbagai aspek tersebut tentunya saling berhubungan. Perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi. Bahasa anak usia dini masih jauh dari sempurna perkembangan bahasa anak dapat ditumbuhkan dengan berbagai macam cara seperti membacakan cerita atau berita. Keterampilan berbahasa memiliki empat aspek atau ruang lingkup diantaranya keterampilan mendengar, komunikasi, membaca dan menulis.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang lebih dikenal dengan *Class Room Research*. Menurut Mansur Muslich (2014:7) munculnya istilah “*Classroom Action Research*” atau penelitian tindakan kelas (PTK) sebenarnya diawali dari istilah “*Action Research*” atau penelitian tindakan. Secara umum “*Action Research*” digunakan untuk menemukan pemecah permasalahan yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari dimanapun tempatnya, baik dikantor, dirumah sakit, dikelas, maupun ditempat-tempat tugas lainnya.

Metode penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas secara lebih profesional (Mahmud, 2011:199).

Dalam hal ini sesuai dengan jenis penelitian yang penulis lakukan dalam metode penelitian tindakan kelas dimana penulis menetapkan sebuah tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan bicara anak usia dini dalam metode bercerita dengan alat peraga di Raudhatul Athfal (RA) An-Najat II Kecamatan Rangkasbitung kabupaten Lebak.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Maka, instrumen penelitiannya pula berupa pedoman observasi dan dokumentasi. Menurut Arikunto (2019, hlm. 203) instrumen penelitian adalah alat atau

fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah di olah.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan instrument penelitian sebagai berikut:

1. Pedoman observasi peneliti terhadap kegiatan Peningkatan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Dalam Meningkatkan Bahasa Anak Usia Dini di RA An-Najat II.
2. Dokumentasi rangkuman penilaian anak dalam perkembangan bicara anak usia dini di kelompok A di RA An-Najat II Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak.

Penulis menggunakan dua instrument diatas dengan tujuan agar masing-masing dapat saling menunjang dan melengkapi sehingga tercapai hasil yang signifikan dan sesuai harapan.

Peneliti membuat kisi-kisi terlebih dahulu sebelum membuat instrumen penelitian. Kisi-kisi adalah sebuah tabel menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom (Suharsimi Arikunto, 2002: 138).

**Tabel 1.**  
**Kisi-kisi Pedoman Pengamatan Kemampuan Komunikasi Anak.**

Aspek Perkembangan	Aspek yang Diamati	Indikator
<b>Kemampuan</b>	Kelancaran	Anak lancar
<b>Komunikasi</b>	komunikasi anak	komunikasi sesuai dengan gambar yang diperlihatkan.
	Komunikasi menggunakan artikulasi yang jelas	Anak lancar komunikasi menggunakan artikulasi yang jelas.

Komunikasi	Anak
menggunakan	komunikasi
kalimat yang	menggunakan
lengkap (S-P-	kalimat yang
O-K)	lengkap sesuai
	dengan urutan
	susunan kata
	(S-P-O-K)

Adapun Menurut Bernie Dodge dan Nancy Pickett Rubrik adalah alat skoring untuk asesmen yang bersifat subjektif, yang didalamnya terdapat satu set kriteria dan standar yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang akan diases ke anak didik.

**Tabel 2.**

**Kisi-kisi Pedoman Pengamatan Kemampuan Komunikasi Anak.**

Aspek	Aspek yang	Indikator
<b>Perkembangan</b>	<b>Diamati</b>	
<b>Kemampuan</b>	Kelancaran	Anak lancar
<b>Komunikasi</b>	komunikasi anak	komunikasi sesuai dengan gambar yang diperlihatkan.
	Komunikasi menggunakan artikulasi yang jelas	Anak lancar komunikasi menggunakan artikulasi yang jelas.
	Komunikasi menggunakan kalimat yang lengkap (S-P-O-K)	Anak komunikasi menggunakan kalimat yang lengkap sesuai dengan urutan

---

 susunan kata  
 (S-P-O-K)
 

---

Kisi-kisi pedoman pengamatan kemampuan komunikasi dituangkan ke dalam rubrik untuk mempermudah penilaian. Rubrik penilaian untuk kelancaran komunikasi anak termuat dalam Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3.**  
**Rubrik Penilaian Kelancaran Komunikasi Anak**

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1	Anak lancar komunikasi	Jika anak sudah lancar komunikasi sesuai gambar yang diperlihatkan menggunakan 3-4 kata.	3
2	Anak lancar komunikasi dengan bantuan guru	Jika anak lancar komunikasi sesuai gambar yang diperlihatkan menggunakan 2-3 kata dengan bantuan guru	2
3	Anak belum lancar komunikasi	Jika anak belum lancar komunikasi sesuai gambar yang diperlihatkan atau hanya diam saja.	1

Keterangan :

3 = Berkembang Sangat Baik

2 = Berkembang Sesuai Harapan

1 = Belum Berkembang

Rubrik penilaian untuk anak lancar komunikasi menggunakan artikulasi yang jelas dapat dilakukan dengan panduan rubrik penilaian pada Tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4.****Rubrik Penilaian Komunikasi Dengan Menggunakan Artikulasi yang Jelas**

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1	Artikulasi	Jika anak sudah lancar jelas komunikasi dengan artikulasi yang jelas	3
2	Artikulasi	Jika dalam komunikasi, jelas artikulasi jelas tetapi dengan masih dengan bantuan bantuan guru	2
3	Artikulasi	Jika anak bicara tetapi tidak artikulasi tidak jelas jelas atau anak hanya diam saja.	1

Keterangan :

3 = Berkembang Sangat Baik

2 = Berkembang Sesuai Harapan

1 = Belum Berkembang

Rubrik penilaian untuk anak komunikasi menggunakan kalimat yang lengkap dituangkan ke dalam rubrik penilaian dalam Tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5.****Rubrik Penilaian Komunikasi Menggunakan Kalimat Lengkap  
(S-P-O-K)**

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1	Anak komunikasi dengan	Jika anak sudah komunikasi dengan kalimat	3

kalimat yang lengkap 3-4 kata lengkap. sesuai urutan kalimat (S-PO/S-P-K)				
<b>2</b>	Anak	Jika anak	2	
	komunikasi	komunikasi		
	dengan	menggunakan 3-		
	kalimat	4 (S-PO/S-P-		
	lengkap	K)kata sesuai		
	dengan	urutan kata tetapi		
	bantuan guru	masih dengan		
		bantuan		
<b>3</b>	Anak	Jika anak bicara	1	
	komunikasi	belum		
	belum	menggunakan		
	menggunakan	kalimat lengkap		
	kalimat	atau hanya diam		
	lengkap	saja		

Keterangan :

3 = Berkembang Sangat Baik

2 = Berkembang Sesuai Harapan

1 = Belum Berkembang

Setelah melakukan pengumpulan data dengan lengkap, selanjutnya peneliti berusaha menyusun dan mengelompokkan data serta menyeleksi data yang ada dalam penelitian ini. Hal ini berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Menurut Suharsimi Arikunto (2003: 43), data yang diperoleh dalam penelitian ini diinterpretasikan dalam empat tingkatan yang disajikan dalam Tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6.****Kriteria Keberhasilan Yang Dicapai**

<b>Kriteria</b>	<b>Tingkat</b>
	<b>Keberhasilan</b>
	<b>Kriteria</b>
<b>BSB : Berkembang Sangat Baik</b>	90-100%
<b>BSH : Berkembang Sesuai Harapan</b>	70-89%
<b>MB : Mulai Berkembang</b>	50-69%
<b>BB : Belum Berkembang</b>	0-49%

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi anak Kelompok A RA An-Najat II melalui metode bercerita buku bergambar. Penelitian dapat dinyatakan berhasil apabila persentase nilai rata-rata kemampuan komunikasi anak yang termasuk kriteria baik telah mencapai 80%.

Hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan pembelajaran yang tersusun dalam lembar observasi kegiatan. Keberhasilan tindakan dapat diketahui dengan membandingkan hasil kegiatan dari setiap siklus yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

**Tabel 7.**  
**Klasifikasi skala penilaian observasi**

<b>Kriteria</b>	<b>Penilaian</b>
<b>Sangat Baik</b>	95-100%
<b>Baik</b>	85-9
<b>Cukup</b>	61-84%
<b>Tidak Baik</b>	0-60%

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kemampuan Komunikasi Anak Usia 4-5 Tahun Sebelum Menggunakan Metode Bercerita Buku Bergambar di RA An-Najat II

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Beberapa hal menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini. Sebagian dari alasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya, oleh karena itu, perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat.
2. Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, disamping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, perlu pemberian pengalaman awal yang positif.
3. Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya. Bahkan usia 0-6 tahun mengalami 80% perkembangan otak dibanding sesudahnya. Oleh karena itu, perlu stimulasi fisik dan mental. (Herman Beni 2012:51)

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai usia emas (*golden age*) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia 4-5 tahun. Usia 4 – 5 Tahun Anak usia 4 – 6 tahun memiliki karakteristik antara lain :

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan sebagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.

2. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dan seringnya anak menanyakan sesuatu yang dilihat.
4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti mengadakan kegiatan awal untuk mengetahui kondisi awal sebelum melakukan tindakan sehingga peneliti dapat mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan di kelompok A di RA An-Najat II pada peserta didik kelompok A usia 4-5 tahun.

Pelaksanaan pra siklus dilaksanakan melalui 3 pertemuan. Pada pelaksanaan pra siklus melakukan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar serta mengamati perkembangan dan kemampuan peserta didik kelompok A dalam peningkatan kemampuan komunikasi anak melalui metode bercerita buku bergambar yang dilakukan oleh peneliti.

Pada pertemuan pertama, yang dilaksanakan peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa kelompok A pada pembelajaran bercerita buku bergambar di dalam kelas dan didapatkan informasi bahwa dalam pembelajaran bercerita buku bergambar terdapat beberapa anak yang mulai meningkat dalam kemampuan komunikasi dalam metode bercerita buku bergambar.

Pada pertemuan prasiklus, didapatkan hasil observasi yang diambil dari hasil pengamatan peneliti terhadap kemampuan komunikasi dalam metode bercerita dengan buku bergambar. Hal ini dijadikan sebagai dasar untuk diadakan perbaikan kegiatan pembelajaran khususnya dalam kemampuan komunikasi anak. Nilai yang diperoleh dari hasil pengamatan pada peserta didik kelompok A menunjukkan bahwa peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan. Adapun hasil nilai siswa pada prasiklus dapat dilihat pada bentuk tabel dibawah ini.

**Tabel 8.****Hasil Observasi Awal Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak pada Saat Prasiklus**

No	Nama	Skor			Jumlah	%	Ket
		A	B	C			
1	NA	3	2	2	7	70	BSH
2	AW	3	2	2	7	70	BSH
3	HA	2	3	2	7	70	BSH
4	CH	2	1	1	4	40	BB
5	AC	2	3	1	6	60	BB
6	TH	2	1	2	5	50	BB
7	RE	1	2	1	4	40	BB
8	AZ	1	1	1	3	30	BB
9	AF	2	1	1	4	40	BB
10	AR	3	2	3	8	80	BSH

Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kemampuan komunikasi anak pada saat pra siklus adalah 40% dengan kriteria penilaian rata-rata kelas, maka nilai rata-rata pada saat pra siklus masuk dalam kriteria tidak baik. Sedangkan nilai ketuntasa belajar, ada 4 anak yang sudah berkembang sesuai harapan dengan nilai presentase 40% sedangkan 6 anak yang belum berkembang dengan nilai presentase 60%. Dengan melihat banyaknya siswa belum tuntas dalam kemampuan komunikasi anak, maka peneliti perlu mengadakan penelitian siklus I dan siklus II.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masih banyak anak yang belum memenuhi kriteria baik dalam kemampuan komunikasi. Rata-rata kemampuan komunikasi anak melalui metode bercerita buku bergambar pada Pratindakan didapatkan sebesar 40%. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan komunikasi anak belum terlatih dengan baik. Keadaan yang demikian menjadi alasan diadakannya tindakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

**B. Penerapan Metode Bercerita Dengan Buku Bergambar di RA An-Najat II**

Anak usia dini, khususnya anak usia 4-5 tahun dapat mengembangkan kosakata secara mengagumkan. Anak tersebut memperkaya kosakatanya melalui pengulangan. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun mungkin belum memahami

Asrowi, Fenty Fahriyani : Kemampuan Komunikasi Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Buku Bergambar

artinya. Anak usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900 sampai 1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang berbentuk kalimat negatif, tanya dan perintah (Hurlock, 1980:113).

Kemampuan berbicara sangat penting dikembangkan dalam rangka pengembangan membaca karena usaha anak untuk menyampaikan kembali cerita yang telah didengarnya dan guru adalah latihan untuk mengungkapkan ide-idenya dengan bahasa sendiri.

Menurut Rita (2009:203) Pengembangan bahasa pada anak usia dini perlu mendapatkan perhatian penting, mengingat bahwa bahasa merupakan pusat dari pengembangan aspek-aspek yang lain. Menjadi kewajiban orang tua dan guru untuk melakukan berbagai usaha dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak melalui berbagai kegiatan di dalam atau di luar kelas, dan kegiatan bermain yang menyenangkan anak melalui berbagai kegiatan di dalam atau di luar kelas, dan kegiatan bermain yang menyenangkan anak.

Secara umum karakteristik kemampuan bahasa anak kelompok A (usia 4-5) adalah sebagai berikut (Imam,2010:163):

1. Dapat mendengarkan, membedakan, dan mengucapkan bunyi suara tertentu:
  - a. Menyebutkan berbagai bunyi/suara tertentu
  - b. Menirukan kembali 3-4 urutan kata
  - c. Menyebutkan kata-kata dengan suku kata awal yang sama, misal kali-kali atau suku kata akhir yang sama, misal nama, sama, dan lain-lain.
  - d. Melakukan 2-3 perintah secara sederhana
  - e. Mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana
2. Dapat berkomunikasi/berbicara secara lisan
  - a. Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana
  - b. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana
  - c. Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana.
3. Dapat memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari
  - a. Menyebutkan bermacam- macam kata benda yang ada dilingkungan sekitar

- b. Menyebutkan waktu (pagi, siang, malam)
4. Dapat menceritakan gambar
- a. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri
  - b. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana
  - c. Menghubungkan gambar/benda dengan kata
  - d. Dapat mengenal hubungan antara bahasa lisan dan tulisan
    - 1) Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana
    - 2) Menceritakan isi buku walaupun tidak sama antara tulisan dan yang diungkapkan
  - e. Dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana.
  - f. Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya.

Bila dicermati kemampuan bercerita pada anak usia dini tersebut di atas, diketahui bahwa anak telah mulai dilatih untuk berbicara atau berkomunikasi agar mereka dapat berinteraksi dengan yang lainnya. Melalui kemampuan ini anak dapat menyampaikan pesan-pesan atau menerima pesan dari orang lain.

## 1. Pelaksanaan Siklus 1

### a. Siklus 1 Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 16 Agustus 2021. Sebelum pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan komunikasi menggunakan media buku bergambar. Siklus 1 dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah PTK yang terdiri perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pada pertemuan pertama Siklus I ini media buku bergambar yang digunakan adalah buku bergambar tentang “*Aku Senang Sekolah*”.

Saat kegiatan komunikasi pertemuan pertama Siklus I, anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dengan buku bergambar tersebut. Peneliti memperlihatkan buku bergambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai buku bergambar tentang “*Aku Senang Sekolah*” tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan aturan kepada anak agar anak

bisa memperhatikan, mendengarkan dan tidak ada yang bercanda. Selanjutnya peneliti menceritakan buku bergambar dengan judul “*Aku Senang Sekolah*”.

**Isi ceita:**

“*Hari ini adalah hari pertama Ali masuk sekolah, tetapi Ali agak cemas. “Bapak, Ibu..... antar Ali ke sekolah, ya,”* pinta Ali.

“*Miaaaaw,*” Mio ternyata juga mau ikut. “*Iya, Sayang..... Bapak dan Ibu akan antar Ali ke sekolah,*” kata Bapak.

*Sampai di sekolah, Ali cemberut. Bapak tahu, Ali tidak mau ditinggal sendiri.*

“*Bapak pergi ke kantor dulu, ya. Ibu dan Mio menemani Ali di sini,*” kata Bapak.  
“*Miaaw,*” Mio mengibaskan ekornya.

*Ali mengangguk setuju. Tetapi....., setelah Bapak pergi, Ali cemberut lagi.*

“*Lho, kenapa Sayang....?*” Tanya Ibu.

“*Ali tidak mau sekolah, Ali tidak punya teman,*” kata Ali. “*Ibu tersenyum. “Mungkin karena mereka belum kenal Ali,*” kata Ibu. “*Miaaw!*” Mio kelihatan senang. “*Bagaimana kalau Ali tidak suka mainannya?*” tanya Ali lagi. “*Ali lihat dulu. Nanti, Ali pasti suka,*” kata Ibu. “*Wah, mainannya banyak ya, Bu,*” teriak Ali. Melihat ruang kelas yang banyak mainannya.

“*Assalamu’alaikum... ” sebuah suara menyapa Ali. “Wa’alaikumsalam... ” jawab Ibu dan Ali.*

“*Ali, ini Bu Maryam, guru kelas Ali,*” kata Ibu. “*Ayo, masuk yuk,*” ajak Bu Maryam ramah. “*Bu, gurunya baik ya,*” bisik Ali kepada Ibu.

“*Miaaw,*” Mio melompat senang melihat Ali masuk ke dalam kelas. “*Ayo, anak-anak... sekarang masuk kelas.*”

*Bu Maryam juga mengajak anak-anak lain masuk ke dalam kelas. Di dalam kelas, Ali dan teman-teman saling berkenalan.*

“*Miaaw,*” Mio ribut ingin berkenalan juga.

*Ali tersenyum seneng. “Ayo, anak-anak... sekarang masuk kelas.*

*Bu Maryam juga mengajak anak-anak lain masuk ke dalam kelas. “Nah, sekarang Ali boleh memilih mainan yang Ali suka,” kata Bu Maryam. “Ali ingin melukis dengan*

*jari, membentuk dengan tanah liat, atau lihat-lihat dulu juga boleh,” kata Bu Maryam lagi. “Ali buat mobil-mobilan dari tanah liat, ah,” kata Ali. Oo, akan tetapi ketika mobil-mobilannya belum jadi, bel pulang berbunyi. “Ya, pulaaang? Ali masih ingin sekolah,” teriak Ali.*

*“Besok kan sekolah lagi,” kata Ibu sambil tersenyum.*

Peneliti memberi contoh komunikasi sesuai dengan isi cerita dalam buku bergambar. Peneliti kemudian menceritakan buku bergambar tentang “Aku Senang Sekolah” dan memberikan pertanyaan kepada anak. Selanjutnya setiap anak diberi pertanyaan dari isi cerita buku bergambar, dan anak menceritakan kembali isi cerita yang peneliti ceritakan pada buku bergambar.

Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk komunikasi mengenai buku bergambar di depan teman sekelas.

Kegiatan akhir, guru melakukan *evaluasi* bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu. Guru dan anak kemudian bernyanyi, dilanjutkan berdo'a sebelum pulang bersama-sama, mengucapkan salam, dan penutup. Dan sebelum pulang guru meminta anak untuk menebak tokoh yang ada dalam isi cerita buku bergambar. Setelah menebak dengan benar anak dibolehkan untuk pulang.

## 2. Siklus I Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Agustus 2021. Sebelum pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan komunikasi menggunakan media buku bergambar. Pada pertemuan kedua Siklus I ini media buku bergambar yang digunakan adalah buku bergambar tentang “*Mengapa Perlu Tidur Siang*”.

Saat kegiatan komunikasi pertemuan kedua Siklus I, anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan diceritakan dalam buku bergambar tersebut. Peneliti menceritakan buku bergambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai buku bergambar tentang “*Mengapa Perlu Tidur Siang*” tersebut. Selanjutnya peneliti

menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk komunikasi mengenai buku bergambar yang dipersiapkan kepada teman sekelompoknya.

Selanjutnya peneliti menceritakan buku bergambar dengan judul “*Mengapa Perlu Tidur Siang*”.

**Isi cerita:**

“*Maaf, Nadia, Maaf Razak sekarang waktunya apa, ya,*” kata Ibu. “*Waktu tidur siang,*” “*Nadia tidak ngantuk.*”

“*Assalamu’alaikum,*” kata Tante Hasni. “*Wa’alaikumussalam,*” jawab Ibu, Nadia dan Razak. “*Baik. Bagaimana kalau Razak bermain dengan Ibu. Nadia bermain dengan Tante.*” “*Baik,*” kata Nadia dan Razak. “*Nadia mau bermain di perpustakaan. Razak dikamar saja.*”

“*Tiga pemuda tidur selama tiga ratus tahun di dalam Gua.*” “*Alhamdulillah, Ibu menang.*” “*Ah, ngantuk. Sudah, ya Bu.*” “*Alhamdulillah, segarkan,*” kata Tante Hasni.

“*Bagaimana rasanya setelah tidur siang Nadia?*” Tanya Ibu. “*Nyaman. Segar*”. “*Jadi kalau sudah shalat dzuhur, perlu tidur siang tidak?*” Tanya tante Hasni. “*Karena Razak dan Nadia sudah segar, kita bermain ditaman.*” Kata Ibu.

Peneliti masih memberi contoh komunikasi sesuai dengan isi cerita dalam buku bergambar pada pertemuan kedua ini. Peneliti kemudian memberi buku bergambar “*Mengapa Perlu Tidur Siang*”, untuk tiga kelompok. Selanjutnya setiap anak secara bergantian memegang buku bergambar sambil komunikasi mengenai buku bergambar yang dipegang kepada teman sekelompok. Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk komunikasi mengenai buku bergambar di depan teman sekelas.

Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak yang berani komunikasi tentang buku bergambar, dan terus memotivasi anak supaya lebih bersemangat lagi pada pertemuan yang akan datang.

### 3. Siklus I Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Agustus 2021. Sebelum pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan komunikasi menggunakan media buku bergambar. Pada pertemuan ketiga Siklus I ini media buku bergambar yang digunakan adalah buku bergambar tentang “*Nabi Ayub A.S Suka Memberi*”.

Saat kegiatan komunikasi pertemuan ketiga Siklus I, peneliti memperlihatkan buku bergambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai buku bergambar tentang kisah “*Nabi Ayub A.S Suka Memberi*” tersebut.

Selanjutnya peneliti menceritakan buku bergambar dengan judul “*Nabi Ayub A.S Suka Memberi*.”

**Isi cerita:**

“*Pergi kamu!*” kata pembantu Nabi Ayyub AS kepada seorang pengemis yang meminta-minta.

“*Saya lapar. Tolong....*”, “*Tidak. Saya tidak akan menolong kamu!*” bentak pembantu Nabi Ayyub AS.

“*Ada apa?*” tanya Nabi Ayyub. Mendengar ada keributan diluar rumah. “*Ini Tuan, ada pengemis,*” jawab pembantu.

“*Mengapa tidak kamu ajak makan?*” tanya Nabi Ayyub. “*Pengemis ini senang berbuat jahat,*” kata pembantu.

Nabi Ayyub terdiam sambil melihat pengemis itu. “*Apa benar yang dikatakan pembantu saya?*” tanya Nabi Ayyub kepada pengemis. Pengemis mendongakkan kepala, “*Itu dulu, Tuanku, sekarang saya tobat.*”

“*Mengapa kamu berbuat jahat?*” tanya Nabi Ayyub lagi. “*Krena saya lapar. Saya tidak punya pekerjaan kecuali meminta-minta,*” jawab pengemis.

“*Masya Allah,*” ucap Nabi Ayyub sambil mendekati pengemis itu. “*Kamu mau bekerja di sini?*” tanya Nabi Ayyub. “*Bekerja?*” pengemis itu tidak percaya. “*Iya, tetapi kamu harus janji tidak akan berbuat jahat lagi.*”

“*Baik Tuanku, saya janji.*” Akhirnya, pengemis itu menjadi pekerja yang baik.

Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk komunikasi mengenai buku bergambar yang dipersiapkan. Peneliti masih memberi contoh komunikasi sesuai dengan isi cerita buku bergambar pada pertemuan ketiga ini. Peneliti kemudian memberikan buku bergambar tentang kisah “*Nabi Ayub A.S Suka Memberi*” kepada anak secara bergantian untuk menceritakan kembali isi cerita yang ada dalam buku bergambar.

Selanjutnya setiap anak secara bergantian menceritakan kembali buku bergambar sambil komunikasi mengenai isi cerita dalam buku bergambar yang diberikan oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk komunikasi mengenai buku bergambar di depan teman sekelas.

Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak yang berani komunikasi tentang buku bergambar, dan terus memotivasi anak supaya lebih bersemangat lagi pada pertemuan yang akan datang. Selama kegiatan berlangsung sampai dengan selesai peneliti dan guru tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada anak-anak.

## 2. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

### a. Siklus II Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 23 Agustus 2021. Sebelum kegiatan pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan komunikasi. Pada pertemuan pertama Siklus II ini media buku bergambar yang digunakan untuk diceritakan kepada anak setelah itu peneliti bercerita buku bergambar tentang “*Aku Senang Sekolah*.”

Saat kegiatan komunikasi pertemuan pertama Siklus II, anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dengan buku bergambar tersebut. Peneliti memperlihatkan buku bergambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai buku bergambar tentang “*Aku Senang Sekolah*” tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan

kepada anak kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan aturan kepada anak agar anak bisa memperhatikan, mendengarkan dan tidak ada yang bercanda.

Selanjutnya peneliti menceritakan buku bergambar dengan judul “*Aku Senang Sekolah*”.

**Isi cerita:**

*“Hari ini adalah hari pertama Ali masuk sekolah, tetapi Ali agak cemas. “Bapak, Ibu..... antar Ali ke sekolah, ya,” pinta Ali. “Miaaaaw,” Mio ternyata juga mau ikut.*

*“Iya, Sayang..... Bapak dan Ibu akan antar Ali ke sekolah,” kata Bapak. Sampai di sekolah, Ali cemberut. Bapak tahu, Ali tidak mau ditinggal sendiri.*

*“Bapak pergi ke kantor dulu, ya. Ibu dan Mio menemani Ali di sini,” kata Bapak. “Miaaw,” Mio mengibaskan ekornya.*

*Ali mengangguk setuju. Tetapi....., setelah Bapak pergi, Ali cemberut lagi. “Lho, kenapa Sayang....?” Tanya Ibu.*

*“Ali tidak mau sekolah, Ali tidak punya teman,” kata Ali. “Ibu tersenyum. “Mungkin karena mereka belum kenal Ali,”*

*kata Ibu. “Miaaw!” Mio kelihatan senang. “Bagaimana kalau Ali tidak suka mainannya?” tanya Ali lagi.*

*“Ali lihat dulu. Nanti, Ali pasti suka,” kata Ibu. “Wah, mainannya banyak ya, Bu,” teriak Ali. Melihat ruang kelas yang banyak maninannya.*

*“Assalamu’alaikum...” sebuah suara menyapa Ali. “Wa’alaikumsalam...” jawab Ibu dan Ali. “Ali, ini Bu Maryam, guru kelas Ali,” kata Ibu. “Ayo, masuk yuk,” ajak Bu Maryam ramah. “Bu, gurunya baik ya,” bisik Ali kepada Ibu. “Miaaw,” Mio melompat senang melihat Ali masuk ke dalam kelas. “Ayo, anak-anak... sekarang masuk kelas.”*

*Bu Maryam juga mengajak anak-anak lain masuk ke dalam kelas. Di dalam kelas, Ali dan teman-teman saling berkenalan.*

*“Miaaw,” Mio ribut ingin berkenalan juga. Ali tersenyum seneng. “Ayo, anak-anak... sekarang masuk kelas.” Bu Maryam juga mengajak anak-anak lain masuk ke dalam kelas.*

*“Nah, sekarang Ali boleh memilih mainan yang Ali suka,” kata Bu Maryam. “Ali ingin melukis dengan jari, membentuk dengan tanah liat, atau lihat-lihat dulu juga boleh,” kata Bu Maryam lagi.*

*“Ali buat mobil-mobilan dari tanah liat, ah,” kata Ali. Oo, akan tetapi ketika mobil-mobilannya belum jadi, bel pulang berbunyi. “Ya, pulaaang? Ali masih ingin sekolah,” teriak Ali.*

*“Besok kan sekolah lagi,” kata Ibu sambil tersenyum.*

Peneliti memberi contoh komunikasi sesuai dengan isi cerita dalam buku bergambar. Peneliti kemudian menceritakan buku bergambar tentang “*Aku Senang Sekolah*” dan memberikan pertanyaan kepada anak. Selanjutnya setiap anak diberi pertanyaan dari isi cerita buku bergambar, dan anak menceritakan kembali isi cerita yang peneliti ceritakan pada buku bergambar.

Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk komunikasi mengenai buku bergambar di depan teman sekelas.

Kegiatan akhir, guru melakukan *evaluasi* bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu. Guru dan anak kemudian bernyanyi, dilanjutkan berdo'a sebelum pulang bersama-sama, mengucapkan salam, dan penutup. Dan sebelum pulang guru meminta anak untuk menebak tokoh yang ada dalam isi cerita buku bergambar. Setelah menebak dengan benar anak dibolehkan untuk pulang.

### b. Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan kedua Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa , 24 Agustus 2021. Sebelum kegiatan pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan komunikasi. Pada pertemuan kedua Siklus II ini media buku bergambar yang digunakan adalah buku bergambar tentang “*Mengapa Perlu Tidur Siang*”.

Saat kegiatan komunikasi pertemuan kedua Siklus II, anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan diceritakan dalam buku bergambar tersebut. Peneliti menceritakan buku bergambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai buku bergambar tentang “*Mengapa Perlu Tidur Siang*” tersebut. Selanjutnya peneliti

menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk komunikasi mengenai buku bergambar yang dipersiapkan kepada teman sekelompoknya.

Selanjutnya peneliti menceritakan buku bergambar dengan judul “*Mengapa Perlu Tidur Siang*”.

**Isi cerita:**

“*Maaf, Nadia, Maaf Razak sekarang waktunya apa, ya,*” kata Ibu. “*Waktu tidur siang,*” “*Nadia tidak ngantuk.*”

“*Assalamu’alaikum,*” kata Tante Hasni. “*Wa’alaikumussalam,*” jawab Ibu, Nadia dan Razak.

“*Baik. Bagaimana kalau Razak bermain dengan Ibu. Nadia bermain dengan Tante.*”

“*Baik,*” kata Nadia dan Razak. “*Nadia mau bermain di perpustakaan.*”

“*Razak dikamar saja.*”

“*Tiga pemuda tidur selama tiga ratus tahun di dalam Gua*”. “*Alhamdulillah, Ibu menang*”. “*Ah, ngantuk. Sudah, ya Bu*”. “*Alhamdulillah, segarkan,*” kata Tante Hasni. “*Bagaimana rasanya setelah tidur siang Nadia?*” Tanya Ibu. “*Nyaman. Segar*”. “*Jadi kalau sudah shalat dzuhur, perlu tidur siang tidak?*” Tanya tante Hasni. “*Karena Razak dan Nadia sudah segar, kita bermain ditaman.*” Kata Ibu.

Peneliti masih memberi contoh komunikasi sesuai dengan isi cerita dalam buku bergambar pada pertemuan kedua ini. Peneliti kemudian memberi buku bergambar “*Mengapa Perlu Tidur Siang*”, untuk tiga kelompok. Selanjutnya setiap anak secara bergantian memegang buku bergambar sambil komunikasi mengenai buku bergambar yang dipegang kepada teman sekelompok. Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk komunikasi mengenai buku bergambar di depan teman sekelas.

Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa pujian

kepada anak yang berani komunikasi tentang buku bergambar, dan terus memotivasi anak supaya lebih bersemangat lagi pada pertemuan yang akan datang.

### c. Pertemuan Ketiga Siklus II

Pertemuan ketiga Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Agustus 2021. Sebelum kegiatan pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan komunikasi. Pada pertemuan ketiga Siklus II ini media buku bergambar yang digunakan adalah buku bergambar tentang “*Nabi Ayub A.S Suka Memberi*”.

Saat kegiatan komunikasi pertemuan ketiga Siklus II, peneliti memperlihatkan buku bergambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai buku bergambar tentang kisah “*Nabi Ayub A.S Suka Memberi*” tersebut.

Selanjutnya peneliti menceritakan buku bergambar dengan judul “*Nabi Ayub A.S Suka Memberi*.”

#### **Isi cerita:**

“*Pergi kamu!*” kata pembantu Nabi Ayyub AS kepada seorang pengemis yang meminta-minta.

“*Saya lapar. Tolong....*”

“*Tidak. Saya tidak akan menolong kamu!*” bentak pembantu Nabi Ayyub AS.

“*Ada apa?*” tanya Nabi Ayyub. Mendengar ada keributan diluar rumah. “*Ini Tuan, ada pengemis,*” jawab pembantu. “*Mengapa tidak kamu ajak makan?*” tanya Nabi Ayyub. “*Pengemis ini senang berbuat jahat,*” kata pembantu.

*Nabi Ayyub terdiam sambil melihat pengemis itu. “Apa benar yang dikatakan pembantu saya?” tanya Nabi Ayyub kepada pengemis. Pengemis mendongakkan kepala, “Itu dulu, Tuanku, sekarang saya tobat.”*

“*Mengapa kamu berbuat jahat?*” tanya Nabi Ayyub lagi. “*Krena saya lapar. Saya tidak punya pekerjaan kecuali meminta-minta,*” jawab pengemis. “*Masya Allah,*” ucap Nabi Ayyub sambil mendekati pengemis itu. “*Kamu mau bekerja di sini?*” tanya Nabi Ayyub. “*Bekerja?*” pengemis itu tidak percaya. “*Iya, tetapi kamu harus janji tidak akan berbuat jahat lagi.*”

“*Baik Tuanku, saya janji.*” Akhirnya, pengemis itu menjadi pekerja yang baik.

Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk komunikasi mengenai buku bergambar yang dipersiapkan. Peneliti masih memberi contoh komunikasi sesuai dengan isi cerita buku bergambar pada pertemuan ketiga ini. Peneliti kemudian memberikan buku bergambar tentang kisah “*Nabi Ayub A.S Suka Memberi*” kepada anak secara bergantian untuk menceritakan kembali isi cerita yang ada dalam buku bergambar.

Selanjutnya setiap anak secara bergantian menceritakan kembali buku bergambar sambil komunikasi mengenai isi cerita dalam buku bergambar yang diberikan oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk komunikasi mengenai buku bergambar di depan teman sekelas.

Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak yang berani komunikasi tentang buku bergambar, dan terus memotivasi anak supaya lebih bersemangat lagi pada pertemuan yang akan datang. Selama kegiatan berlangsung sampai dengan selesai peneliti dan guru tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada anak-anak.

### **C. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Anak Melalui Metode Bercerita Buku Bergambar di RA An-Najat II**

Metode bercerita terdiri dari dua kata, yaitu: metode dan bercerita. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hamruni 2009:11).

Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Bahrissalim 2011:7).

Mengacu pada kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran, guna mencapai tujuan pembelajaran.

Bercerita ialah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang bercerita tersebut dapat menyampaikannya dengan menarik (Dhieni 2006:64).

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak.

Pada bagian pembahasan penelitian ini, penyusun kemukakan bahwa dengan melihat data peningkatan kemampuan komunikasi anak antara sebelum dan sesudah menggunakan metode bercerita buku bergambar, bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah dapat ditempuh dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Baik dengan menggunakan strategi, model-model pembelajaran, media ataupun metode pembelajaran yang variatif.

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Untuk itu, sebelum proses pembelajaran dimulai, hendaknya terlebih dahulu menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, tentunya yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Bahirassalim 2011:7) Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu prosedur yang digunakan dalam menyajikan materi pembelajaran kepada anak didik untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Hamruni 2014:6)

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik.(Nurbiana:6) Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak usia dini, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia dini.

Metode bercerita dapat dilakukan melalui berbagai cara dan menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti: gambar, foto, boneka tangan, gambar seri, papan fanel, buku cerita dan sebagainya. Penggunaan metode tersebut akan terlihat menarik dan menyenangkan apabila dibarengi dengan kreativitas guru dalam penyajiannya. Salah satu indikator yang ingin dicapai dari penggunaan metode bercerita dalam penelitian ini adalah perkembangan bahasa.

Dengan menggunakan metode bercerita perkembangan bahasa anak meningkat. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Tampubolon (Nurbiana Dhieni dan Lara Fridani) bahwa bercerita pada anak memainkan peranan penting, bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-5 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan komunikasi, dengan menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya.

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak usia dini di antaranya yaitu:

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak usia dini, artinya anak usia dini dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- b. Melatih daya pikir anak usia dini untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya.
- c. Melatih daya konsentrasi anak usia dini untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemuatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- d. Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasi dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.

- e. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia dini senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik.
- f. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

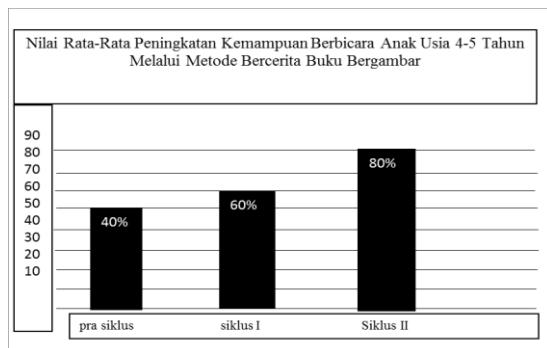
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak kelompok A di RA An-Najat sebelum menggunakan metode bercerita buku bergambar adalah "Mulai Berkembang". Hal itu terbukti 60% kemampuan komunikasi anak berada pada level "Mulai Berkembang" dengan skor nilai rata-rata kemampuan komunikasinya 68. Setelah digunakan metode bercerita buku bergambar, kemampuan komunikasi anak kelompok A meningkat menjadi "Berkembang Sesuai Harapan". Hal itu terbukti 80% kemampuan komunikasi anak berada pada level "Berkembang Sesuai Harapan" dengan skor nilai rata-rata kemampuan komunikasinya mencapai angka 74. Dengan demikian, metode bercerita dengan buku bergambar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak kelompok A di RA An-Najat II ini telah terbukti ada peningkatan dan memiliki beberapa kelebihan.

Kelebihan tersebut di antaranya yaitu:

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b. Anak dilatih untuk belajar konsentrasi.
- c. Anak belajar menjadi pendengar yang baik.
- d. Anak belajar menyimak dan membaca apa yang diperagakan peneliti.
- e. Anak belajar mengingat apa yang diceritakan oleh peneliti

Dengan kelebihan tersebut, metode bercerita dengan buku bergambar telah turut menjadi alternatif pembelajaran yang baik diterapkan dalam pembelajaran berbahasa anak usia dini. Meskipun mungkin saja masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaanya, seperti: cepat menumbuhkan rasa bosan bila penyajiannya tidak menarik dan kurang menumbuhkan kreativitas anak karena anak lebih banyak mendengarkan penjelasan guru. Namun kelebihannya jauh lebih banyak daripada kekurangannya.

Berikut adalah hasil kemampuan komunikasi anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita buku bergambar yaitu terjadi peningkatan kemampuan yang terlihat sebagaimana siklus berikut ini:



Gambar Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Per Siklus kemampuan komunikasi anak melalui metode bercerita buku.

Berdasarkan hasil refleksi, maka peneliti dan guru menghentikan tindakan pembelajaran buku bergambar melalui metode bercerita pada anak kelompok A di RA An-Najat II. Hal itu disebabkan karena sudah mencapai indikator yang telah direncanakan oleh peneliti.

#### 4.KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita buku bergambar adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi anak kelompok A di RA An-Najat II sebelum menggunakan metode bercerita buku bergambar adalah "Mulai Berkembang (MB)". Hal itu terbukti dari 10 anak kelompok A di RA An-Najat II, tidak ada sama sekali (0%) yang kemampuan berbicaranya mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB), hanya 4 anak kemampuan berbicaranya berada pada kriteria mulai berkembang (MB) dan 6 anak.
2. Penerapan metode bercerita buku bergambar dalam meningkatkan komunikasi pada anak peneliti melakukan beberapa langkah, yaitu membaca dan menjelaskan isi cerita buku bergambar secara perlahan, pada setiap cerita buku bergambar peneliti memberikan

pertanya-pertanyaan pada anak dan memberikan waktu untuk anak mengulang kembali isi cerita buku bergambar yang peneliti ceritakan.

3. Peningkatan kemampuan komunikasi anak kelompok A di RA An-Najat II sesudah menggunakan metode bercerita buku bergambar adalah "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)". Hal itu terbukti dari 10 anak kelompok A diRA An-Najat II, yang kemampuan komunikasinya mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB), 8 anak kemampuan berbicaranya berada pada kriteria mulai berkembang (MB) dan 2 anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Razak Lili, *Cara Efektif membuat PTK*, Arya Duta, Depok, 2011
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahrissalim, Abdul Haris. *Strategi dan Model-Model PAIKEM*. Jakarta: Depag RI, 2011.
- Beni, Herman. *Perkembangan Peserta Didik*. Cirebon: IAI Bunga Bangsa, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud, 2014.
- Dhieni, N. et.al 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Derjen PLS dan Pemuda Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 2002.
- Djuwariah. "Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Melalui Permainan Magnet Alphabet, Skripsi STKIP Sumedang". Sumedang: STKIP, 2015. Tidak di Publikasikan.
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga. 1980. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Hamruni. *Strategi Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Imam Musbikin. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rita Kurnia. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insan. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Asrowi, Fenty Fahriyani : Kemampuan Komunikasi Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Buku Bergambar

- Stiani, Yessy. “*Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak RA melalui Metode Bercerita dengan Penggunaan Media Komik*”, <http://www.repository.upi.education.com/2013/meningkatkan-kemampuan-bicara-anak-raudhatul-athfal-melalui-metode-bercerita-dengan-penggunaan-media-komik.html>, 14 Maret 2018.
- Suyadi dan Maulidya Ulfa. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tarigan, HG. *Keterampilan Berbicara*. Jakarta, 2008.
- Tampubolon. 1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung : Angkasa
- Tulasih, Sri. “*Tesis Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Gambar dalam Meningkatkan Motivasi Kemampuan Berbahasa*”, Yogyakarta: State Islamic University Sunan Kalijaga, 2016. Tidak Dipublikasikan.